

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Menurut Edward Thorndike (1933), (dalam Endang Komara, 2014:13) berpendapat bahwa belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Namun, didalam proses belajar Bruner (dalam Dimiyati, 2013:17) mementingkan partisipasi aktif dari tiap peserta didik, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Sehingga, dengan adanya kegiatan Belajar peserta didik akan mampu mengenal lebih dalam perbedaan kemampuan dengan peserta didik lainnya melalui partisipasi aktif, dimana hal itu dapat memudahkan peserta didik belajar lebih banyak dan dapat menggali pengetahuan lebih luas lagi.

Belajar harus dibarengi dengan perilaku yang sesuai dan semestinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Skinner (dalam Dimiyati 2013:9) bahwa Belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Menurut Gagne (Dimiyati, 2013:10) Belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Selain itu, Gagne mendefinisikan Belajar merupakan interaksi antara “ keadaan internal dan proses kognitif siswa” dengan “stimulus dari lingkungan”. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif (Dimiyati, 2013:11)

Dari definisi Belajar di atas dapat disimpulkan bahwa Belajar tidak hanya untuk melatih respon lebih baik, namun dengan belajar peserta didik akan mampu mengenali kemampuan dirinya melalui partisipasi aktif dengan peserta didik yang lain, tentunya dengan belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai serta siasat kognitif. Selain itu, hasil dari proses pembelajaran

menghasilkan perubahan perilaku yang secara relatif tetap dalam berpikir, merasa dan melakukan pada diri peserta didik.

1) Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Tutik Rachmawati dan Daryanto (2015:47) mengatakan bahwa dari berbagai prinsip belajar terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

- a) Prinsip Perhatian dalam Motivasi
- b) Prinsip Keaktifan
- c) Prinsip Keterlibatan Langsung
- d) Prinsip Pengulangan
- e) Prinsip Tantangan
- f) Prinsip Balikan dan Penguatan (Feed back)
- g) Prinsip Perbedaan Individual

2) Ciri-ciri Belajar

Menurut Endang Komara (2014:14) mengatakan bahwa setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik antara lain:

- a) Belajar menyebabkan perubahan pada aspek-aspek kepribadian yang berfungsi terus-menerus, yang berpengaruh pada proses belajar selanjutnya.
- b) Belajar hanya terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual
- c) Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan yaitu arah yang ingin dicapai melalui proses belajar
- d) Belajar menghasilkan perubahan yang menyeluruh, melibatkan keseluruhan tingkah laku secara integral
- e) Belajar adalah proses interaksi
- f) Belajar berlangsung dari yang paling sederhana sampai pada kompleks.

b. Pengertian Pembelajaran

Menurut Endang Komara, (2014:29) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta

pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat berjalan dengan baik. Pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Pembelajaran tidak mengabaikan karakteristik pebelajar dan prinsip-prinsip belajar. Oleh karena itu dalam program pembelajaran guru perlu berpegang bahwa pebelajar adalah “*primus motor*” dalam belajar (Dimiyati, 2013:76). Melalui pembelajaran yang efektif, guru secara tidak langsung akan mampu menumbuhkan motivasi dan minat terhadap siswanya didalam kegiatan belajar mengajar. Karena dengan tumbuhnya motivasi siswa yang tinggi dan didukung oleh kreatifitas gurunya yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Mohammad Surya (dalam Abdul Majid, 2015:4), mengatakan bahwa Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu didalam proses interaksi individu harus mampu melihat sejauh mana perubahan-perubahan yang sedang terjadi dilingkungannya secara menyeluruh, sehingga individu itu mampu memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru untuk dijadikan pengalaman didalam kehidupan.

Menurut Oemar Hamalik (dalam Abdul Majid, 2015: 4), Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga suatu pembelajaran akan berjalan dengan baik jika unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedurnya saling melengkapi dan saling memberikan pengaruh maka pembelajaran tersebut akan berjalan dengan efektif dan maksimal.

Berdasarkan pendapat Sardiman (2005) (dalam Abdul Majid, 2015:5) mengatakan bahwa Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing

para peserta didik di dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani. Jika, dalam proses pembelajaran pendidik mengarahkan dan mengendalikan peserta didik dengan baik maka kemampuan peserta didik menjadi berkembang dan terarah dalam kehidupannya. Sedangkan menurut *Association for Educational Communication and Technology (AECT)*, (dalam Abdul Majid, 2015:5) menegaskan bahwa Pembelajaran (*instructional*) merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan latar atau lingkungan.

Pada dasarnya Pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Dengan demikian makna pembelajaran merupakan kondisi eksternal kegiatan belajar yang antara lain dilakukan oleh guru dalam mengkondisikan seseorang untuk belajar.

1) Tujuan Pembelajaran

Menurut Henry Ellington (1984) (dalam Tutik R dan Daryanto, 2015:39) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Sementara itu, Oemar Hamalik (2005) (dalam Tutik R dan Daryanto, 2015:39) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsung pembelajaran.

Rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, semuanya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa:

- a) Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran
- b) Tujuan dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

2) Unsur-unsur Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2001:77) (dalam Endang Komara, 2014:37) unsur-unsur atau komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuh aspek, yaitu:

- a) Tujuan pendidikan dan pengajaran
- b) Peserta didik atau siswa
- c) Tenaga kependidikan khususnya guru
- d) Perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum
- e) Strategi pembelajaran
- f) Media pembelajaran
- g) Evaluasi pembelajaran

Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Slameto (dalam Dimiyati, 2013:7) “Hasil Belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat di ukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa”. Selain itu, Slameto (dalam Dimiyati, 2013:8) mengemukakan pendapatnya lebih luas lagi mengenai Hasil Belajar bahwa “ Hasil Belajar diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan dan tes hasil belajar itu sendiri adalah sekelompok pertanyaan atau tugas–tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa”.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang di dapat oleh individu atau kelompok dari setiap usaha belajar yang dilakukan secara terus-menerus dan dipengaruhi oleh proses pertumbuhan dalam diri dan faktor luar diri, serta dapat mengetahui sampai sejauh mana kemampuan seseorang dalam belajar dari pengukuran hasil belajar tersebut.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Tutik Rachmawati dan Daryanto (2015:37), Ciri-ciri Hasil Belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuannya, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dan sebagainya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain.
- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu.
- 5) Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya.
- 6) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu.
- 7) Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu.
- 8) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai.

Setiap hasil belajar yang diperoleh tentunya melalui kegiatan atau proses belajar terlebih dahulu. Di dalam kegiatan tersebut ada kriteria-kriteria tertentu dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satunya ada pada proses Penilaian.

Penilaian hasil belajar adalah proses sistematis dan sistemik untuk mengumpulkan informasi, melalui proses pengukuran dan nonpengukuran, atau penggunaan instrumen tes maupun nontes, yang dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan tentang siswa, perbaikan program, dan perbaikan proses pembelajaran. Maksud penilaian adalah memberi nilai tentang tingkat pencapaian hasil belajar mengajar, serta efektivitas program, dan proses pembelajaran.

Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan (Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM dapat dijadikan tingkat memuaskan) (Kunandar, 2015:27)

Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrument Penilaian Hasil Belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik. (Kunandar, 2015:29)

Tujuan penilaian hasil belajar untuk:

- 1) Mengetahui peringkat pencapaian kompetensi siswa, sebagai hasil dari proses pembelajaran.
- 2) Mengetahui efektivitas proses-proses pembelajaran.
- 3) Mengetahui ketepatan dan efektivitas program pembelajaran
- 4) Mengetahui ketepatan teknik, bentuk, dan kualitas instrumen penilaian yang digunakan, yang meliputi:
 - a) Taraf dapat dipercayanya perangkat tes atau instrumen yang dibuat (*reliability items*).
 - b) Validitas adalah ketepatan atau sahnyanya tes yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang sesungguhnya ingin diukur (*test validity*).
 - c) Daya pembeda butir soal (*discriminating power*), dan
 - d) Taraf kesukaran item yang dibuat (*difficulty*)

3. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Abdul Majid (2013:174), Pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Menurut Wina Sanjaya (2014: 242), Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Cooperative Learning Menurut Robert E. Slavin (2013:147) mengemukakan bahwa Model pembelajaran kooperatif adalah model yang mengajak peserta didik belajar bersama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu dan kelompok.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2016:40), Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan suatu model pengajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.

b. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Roger dan David Johnson (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2016:47), mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa disebut *cooperative learning*. Sehubungan dengan itu harus diterapkan lima unsur dalam model *cooperative learning*, sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

- 1) Saling Ketergantungan yang Positif
- 2) Tanggung Jawab Perorangan
- 3) Tatap Muka

- 4) Komunikasi antar Anggota
- 5) Evaluasi Proses Kelompok

c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2016:52), *cooperative learning* mendorong para peserta didik untuk bersikap aktif dan dinamis. Aktivitas mereka dalam *cooperative learning* paling tidak terdiri atas tiga hal, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

- 1) Siswa terlibat dalam mendefinisikan, menyaring, memperkuat sikap dan kemampuan, serta tingkah laku dalam partisipasi sosial.
- 2) Memperlakukan orang lain dengan penuh pertimbangan kemanusiaan dan memberikan semangat penggunaan pemikiran rasional ketika mereka bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.
- 3) Berpartisipasi dalam tindakan-tindakan kompromi, negosiasi, kerjasama, konsensus, dan penataan aturan mayoritas ketika bekerjasama menyelesaikan setiap tugas.

Menurut Mulyasa (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2016:53), ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pencapaian Hasil Akademik
- 2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial.

d. Manfaat Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Menurut Jamal Ma'mur Asmani (2016:57-59), pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan afektif dan psikomotorik. Selain itu, sikap partisipatif yang dikembangkan dalam model *cooperative learning* bertujuan melatih para peserta didik agar mau bekerja sama dan berdikusi.

Ada beberapa manfaat yang diperoleh, baik oleh pendidik maupun peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghadirkan suasana baru dalam pembelajaran karena sebelumnya dilaksanakan secara konvensional.
- 2) Membantu mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik serta menemukan alternatif penyelesaiannya.
- 3) Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif dan reflektif.
- 5) Pembelajaran kooperatif terbukti mampu mengembangkan kesadaran pada diri peserta didik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
- 6) Mampu melatih peserta didik dalam berkomunikasi, seperti berani mengemukakan pendapat, dikritik, ataupun menghargai pendapat orang lain.

Pada beberapa manfaat tersebut, semua elemen pendidikan, seperti kepala sekolah, pendidik, peserta didik, dan karyawan lain seyogianya terdorong untuk bersikap proaktif mengembangkan metode pembelajaran kooperatif.

4) Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD)

Menurut Isjoni (2009:51) (dalam Tukiran Taniredja, 2015:64), Model Pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD), merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan pendapat Robert E. Slavin (2009:143) (dalam Tukiran Taniredja, 2015:64) mengemukakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para pendidik yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Disamping itu, metode ini juga sangat mudah diadaptasi.

Menurut Trianto (dalam Jamal Ma'mur Asmani, 2016:134) Mengatakan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif STAD merupakan salah satu tipe dari teknik pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil.

Menurut Endang Komara (2014:104), Model Pembelajaran Kooperatif *STAD* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang anggota-anggota dalam setiap kelompok bertindak saling membelajarkan. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Kooperatif *STAD* merupakan model pembelajaran dengan sistem kelompok/tim kecil dalam belajar yang beranggotakan 4-6 orang, memfokuskan pada kerjasama tim dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Jika ada salah satu anggota yang aktif di dalam kelompoknya maka dapat menambah dan menyumbangkan nilai (*point*) untuk kemajuan kelompoknya.

b. Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division (STAD)*

Menurut Tukiran Taniredja (2015:65) pembelajaran kooperatif *Students Team Achievement Division (STAD)* terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

1) Presentasi Kelas

Materi dalam *STAD* pertama kali di perkenalkan presentasi di kelas. Hal ini merupakan pengajaran langsung seperti diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru atau bisa juga dengan memasukkan presentasi audiovisual. Berbeda dengan pengajaran biasa, presentasi kelas harus benar-benar fokus pada unit *STAD*. Dengan cara demikian, para peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memerhatikan presentasi kelas karena dapat membantu dalam pengerjaan kuis – kuis. Skor kuis yang mereka hasilkan akan sangat menentukan skor tim mereka secara keseluruhan.

2) Tim/Tahap Kerja Kelompok

Tim atau kelompok pada teknik pembelajaran *STAD* terdiri atas 4-5 peserta didik yang mewakili seluruh bagian kelas dalam kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnis. Fungsi utama dari tim adalah

memastikan bahwa semua peserta didik benar-benar belajar untuk mempersiapkan anggota agar bisa mengerjakan kuis dengan baik.

3) Kuis/Tahap Tes Individu

Sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan memberikan waktu untuk melakukan praktik tim, para peserta didik akan mengerjakan kuis secara individual dan tidak diperbolehkan untuk saling membantu. Hal ini berarti bahwa setiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materi pelajaran.

4) Perhitungan Skor Kemajuan Individual

Skor kemajuan Individual dimaksudkan untuk memberitahukan kepada para peserta didik mengenai tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat. Para didik dapat memberikan kontribusi poin maksimal kepada tim dalam skor ini dengan usaha yang terbaik. Mereka diberikan skor awal yang diperoleh dari rata-rata kinerja sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Selanjutnya mereka akan mengumpulkan poin untuk tim sendiri berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis.

5) Pemberian Penghargaan/ Rekognisi Tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan apabila skor rata-rata mencapai kriteria tertentu. Skor tim juga dapat digunakan untuk menentukan sekitar 20% dari peringkat mereka. Gagasan utama dibalik model *Student Team Achievement Division* adalah untuk memotivasi para peserta didik, mendorong dan membantu satu sama lain, dan untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh pendidik.

c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division (STAD)*

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat kelebihan dan kekurangan (Ibrahim, dkk., 2000:72, dalam Abdul Majid, 2015:188). Kelebihannya adalah sebagai berikut:

- a) Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain.
- b) Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
- c) Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif.
- d) Setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain

d. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif *Students Team Achievement Division (STAD)*

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandai pun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai.
- 3) Peserta didik diberikan kuis dan tes secara perorangan
- 4) Penentuan skor, hasil kuis atau tes diperiksa oleh pendidik, setiap skor yang diperoleh peserta didik dimasukkan ke dalam daftar skor individual. Rata-rata skor peningkatan individual merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian hasil kelompok.
- 5) Penghargaan terhadap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok. Dengan demikian, skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

e. Tahap Pelaksanaan Model Pembelajaran *Students Team Achievement Division (STAD)*

Sebelum menyajikan materi, menurut Arifin (1991:33) (dalam Abdul Majid, 2015:186), pendidik harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok-kelompok kooperatif, kemudian menetapkan peserta didik dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang. Aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada:

- 1) Kemampuan akademik (pandai, sedang, rendah) yang diperoleh dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Pembagian tersebut harus

diseimbangkan, sehingga setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan tingkat prestasi seimbang.

- 2) Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dan lain-lain.
- 3) Penyajian materi pelajaran

a) Persiapan materi dan penerapan peserta didik dalam kelompok sebelum menyajikan materi.

Pendidik harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan peserta didik dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang.

b) Penyajian materi pelajaran

(1) Pendahuluan

Di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Materi pelajaran dipresentasikan oleh pendidik dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi pendidik dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.

(2) Pengembangan

Dilakukan pengembangan materi yang sesuai, yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok. Di sini peserta didik belajar untuk memahami makna, bukan hafalan. Pendidik harus memberikan penjelasan tentang benar atau salah pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika peserta didik telah memahami konsep, maka dapat beralih ke konsep lain.

(3) Praktek Terkendali

Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh peserta didik mengerjakan soal, memanggil peserta didik secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap. Dalam memberikan tugas tersebut hendaknya jangan menyita waktu lama.

c) Kegiatan Kelompok

Pendidik membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)/ Lembar Kerja Kelompok (LKK) kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari peserta didik. Selain materi pelajaran, isi dari LKPD tersebut juga digunakan untuk melatih kooperatif. Pendidik memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep, dan menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok ini, para peserta didik bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerjasama dengan sebaik-baiknya, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

d) Evaluasi

Dilakukan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan yang telah dipelajari peserta didik selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

e) Penghargaan Kelompok

Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat, dan super.

f) Perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok

Dalam satu periode penilaian (3-4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru. Kemudian dilakukan perubahan kelompok agar peserta didik dapat bekerja dengan teman yang lain.

5. Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Alec Fisher (2008:13), Berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi dan lain-lain. Berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

relevan, dalam menarik implikasi-implikasi singkatnya, dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus-menerus.

Menurut Edward Glaser (dalam Alec Fisher, 2008:3) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- (1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Glaser, 1941:5)

Menurut Robert Ennis (dalam Alec Fisher, 2008:4) mendefinisikan Berpikir Kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan (lihat Norris dan Ennis, 1989)

Menurut Richard Paul (dalam Alec Fisher, 2008:4) Berpikir Kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, di mana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya (Paul, Fisher and Nosich, 1993:4)

Menurut Michael Scriven (dalam Alec Fisher, 2008:10) mendefinisikan Berpikir Kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi (Fisher and Scriven, 1997:21)

Dari beberapa definisi para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Berpikir kritis jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Juga menuntut keterampilan dalam memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi, dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus menerus yang masuk akal dan reflektif yang berfokus tentang apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Kemampuan dalam berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja, dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu

dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Oleh sebab itu kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah/pencarian solusi, dan pengelolaan proyek. Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan integrasi beberapa bagian pengembangan kemampuan, seperti pengamatan (observasi), analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. (<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2012/12/10-definisi-berpikir-kritis.html>)

Menurut Alec Fisher (2008:16-17) mengemukakan bahwa ketika seseorang berpikir kritis maka ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh orang tersebut guna menggali dan mencari kebenaran tentang apa yang seharusnya dilakukan. Sebagai berikut:

1) Aktivitas Berpikir Kritis

- a) Memperhatikan detil secara menyeluruh
- b) Identifikasi kecenderungan dan pola, seperti memetakan informasi, identifikasi kesamaan dan ketidaksamaan, dll.
- c) Mengulangi pengamatan untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan.
- d) Melihat informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang.
- e) Memilih solusi-solusi yang lebih disukai secara obyektif.
- f) Mempertimbangkan dampak dan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.

Bagi Peserta Didik, Berpikir Kritis dapat berarti :

- a) Mencari dimana keberadaan bukti terbaik bagi subyek yang didiskusikan.
- b) Mengevaluasi kekuatan bukti untuk mendukung argumen-argumen yang berbeda.
- c) Menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti yang telah ditentukan.
- d) Membangun penalaran yang dapat mengarahkan pendengar ke simpulan yang telah ditetapkan berdasarkan pada bukti-bukti yang mendukungnya.
- e) Memilih contoh yang terbaik untuk lebih dapat menjelaskan makna dari argumen yang akan disampaikan.
- f) Menyediakan bukti-bukti untuk mengilustrasikan argumen tersebut.

(<http://penelitianindakankelas.blogspot.co.id/2012/12/10-definisi-berpikir-kritis.html>)

B. Kerangka Pemikiran

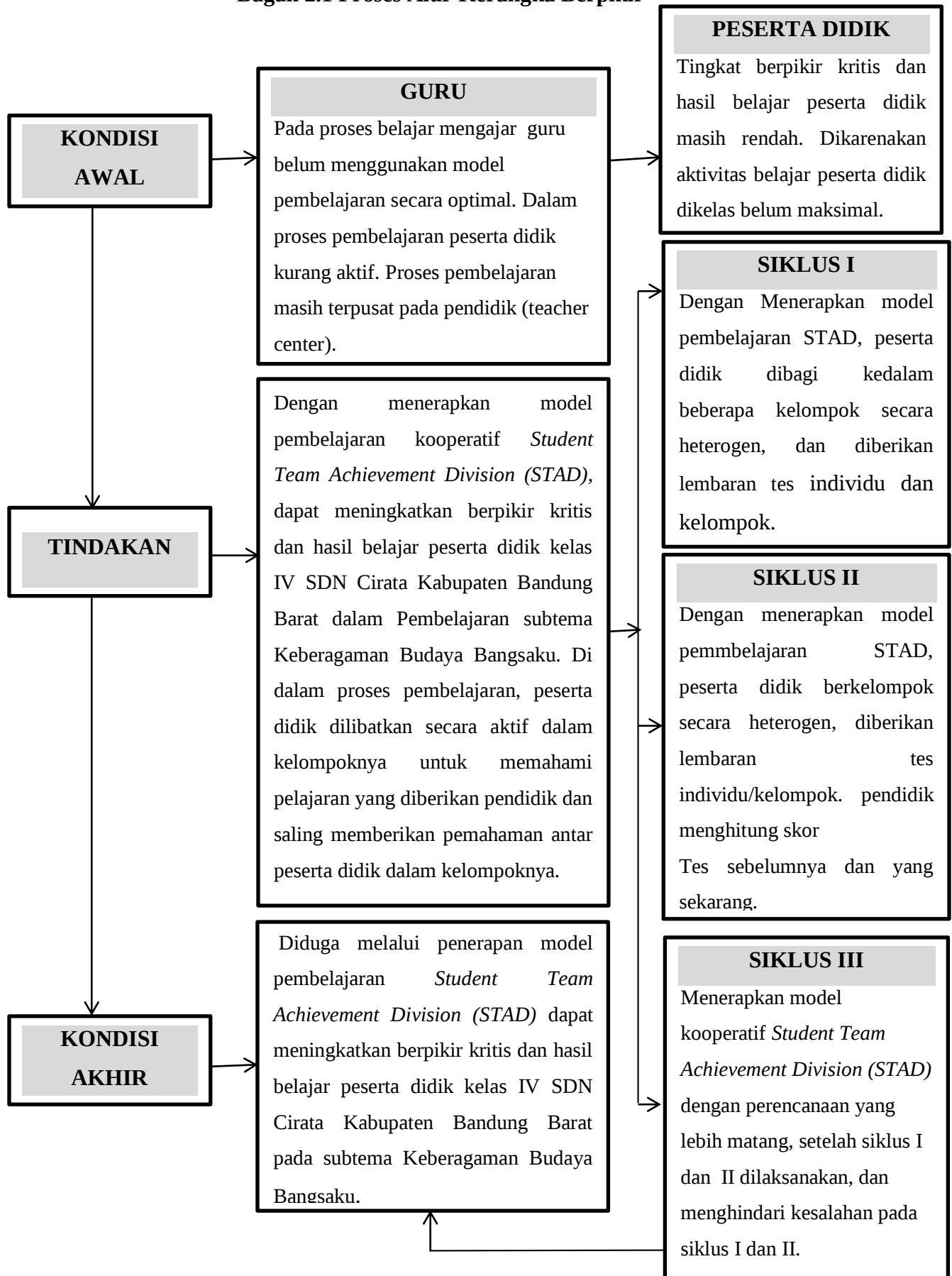
Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, peneliti memilih model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* sebagai solusi untuk meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar peserta didik di kelas IV SDN Cirata Kabupaten Bandung Barat terhadap kegiatan belajar mengajar disekolah. Hal ini dilatar belakangi oleh berbagai faktor yang muncul dalam proses pembelajaran dan aktivitas belajar di kelas yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, kurangnya motivasi dalam belajar, rendahnya keaktifan peserta didik, dan kurang bergairahnya peserta didik di dalam belajar. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif yang dapat membantu peserta didik pada kemajuan belajar, karena selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik dituntut untuk memahami materi yang sedang dipelajari. Selain itu, keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Salah satu pembelajaran kooperatif yaitu

Melalui model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division (STAD)* yang telah diterapkan pada proses pembelajaran dikelas pada subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, diharapkan dapat menumbuhkan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik agar meningkat, guna meningkatkan potensi intelektual, keterampilan dan sikap peserta didik secara menyeluruh.

Pada pembelajaran subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, pendidik menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* melalui tiga siklus pembelajaran, yaitu siklus I, siklus II, siklus III. Setiap siklus terdiri dari dua pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Adapun kerangka pemikirannya dapat dilihat pada bagan 2.1 berikut ini:

Bagan 2.1 Proses Alur Kerangka Berpikir



C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Ginanjar Ahmad Rosidin

Ginanjar Ahmad Rosidin (dalam Neni Nuraeni, 2013:40), program studi PGSD, tempat penelitian SDN Terang, Kuliah di Universitas Pasundan Bandung. Dalam penelitiannya yang berjudul “ Penggunaan model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama dalam kelompok pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas pada materi Sumber Daya Alam di Kelas IV SDN Terang Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat” masalah dalam penelitian ini adalah siswa kurang memahami penjelasan yang disampaikan guru. Guru jarang menjelaskan kepada siswa bagaimana membentuk kelompok dan membantu setiap kelompok, kurangnya kerjasama antar siswa dalam kelompok, guru kurang memperhatikan kelompok-kelompok yang menemui masalah dalam mengerjakan tugas, dan guru kurang memberikan evaluasi tugas siswa, serta guru kurang memberikan variasi dalam menggunakan metode belajar. Guru hanya menekankan kemampuan siswa untuk menghafal, sehingga menyebabkan rendahnya ketuntasan klasikal dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 35, 7 % dan jumlah siswa yang mencapai KKM, untuk itu perlu dilakukan penelitian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe tipe STAD penelitian ini dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN terang. Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia kelas IV SDN terang Kecamatan Cihampelas. Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Terang, Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 28 orang. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian dan siklus II juga dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan

harian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru dan tes ulangan harian pada akhir siklus. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKM 35,7%, pada ulangan harian siklus I persentase ketercapaian KKM 64%, sedangkan ulangan harian pada siklus II persentase ketercapaian KKM 86%. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung di kelas IV SDN Terang, rata-rata aktivitas guru siklus I 83,3% dan siklus II 97,2%, selanjutnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I 73,8% dan siklus II 97,6% dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dengan kemampuan bekerjasama dan saat pembelajaran berlangsung siswa yang lebih pandai dapat membantu siswa yang masih kurang memahami materi.

2. Hasil Penelitian Iis Andriani

Iis Andriani (dalam Neni Nuraeni, 2013:41), program studi PGSD, tempat penelitian SDN Rancagede, tempat kuliah Universitas Pasundan Bandung, dalam penelitiannya yang berjudul “ Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Rancagede Ciwidey”, masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa, guru kurang memberikan evaluasi tugas siswa, dan guru kurang memberikan variasi dalam menggunakan metode. Guru hanya menekankan kemampuan siswa untuk menghafal dan kurang memberikan tanggung jawab bagi siswa, sehingga menyebabkan rendahnya ketuntasan maksimal dalam pelajaran Bahasa Indonesia, untuk itu perlu dilakukan penelitian pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD, penelitian ini dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Rancagede Ciwidey. Hipotesis tindakan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam

mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Rancagede Ciwidey, pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 4-5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Rancagede Ciwidey Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 36 orang, penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, siklus II dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, dan siklus III juga dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi siswa, lembar observasi guru, dan tes ulangan harian pada akhir siklus. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum tindakan dikategorikan rendah dengan persentase ketercapaian KKM 45,6%, pada siklus I nilai rata-rata 2,16 dengan kategori cukup, pada siklus II nilai rata-rata 2,76 dengan kategori baik, dan pada siklus III nilai rata-rata mencapai 3,28 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui penggunaan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar dan penelitian ini dapat dikatakan sudah memuaskan.

Berdasarkan dua penelitian terdahulu di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD motivasi belajar siswa meningkat dan berpengaruh juga pada tingkat keberhasilan belajar siswa.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, tujuan pertama, pembelajaran kooperatif yaitu, meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat

menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Ketiga, pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa (Tukiran Taniredja, 2015:60).

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Prosedur pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat dikembangkan oleh pendidik agar lebih variatif dan menarik, sehingga nantinya dapat menumbuhkan motivasi belajar, minat belajar, rasa ingin tahu dan meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam belajar. Demikian pula jika model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* ini digunakan dan diterapkan dikelas yang berbeda, konteks dari pembelajaran itu akan tetap sama dan peserta didik pun akan merasakan perbedaan dari pembelajaran biasanya yaitu pembelajaran yang aktif, menarik dan efektif.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran dan asumsi, sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini mengemukakan berbagai kemungkinan - kemungkinan yang terjadi dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan prosedur penelitian dan model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti.

Penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* yang di gunakan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan dari latar belakang yang terjadi dilapangan dan disesuaikan berdasarkan keadaan dan kondisi peserta didik.

Keadaan yang terjadi dilapangan, sebagian besar peserta didik masih pasif, kurang berani mengemukakan pendapat, rendahnya motivasi dalam belajar dan rendahnya pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran yang sedang berlangsung dikelas kurang kondusif serta penyampaian materi pelajaran yang disampaikan kurang menarik dan terlihat monoton. Kurangnya kualitas dan kuantitas belajar peserta didik

didalam kelas timbul karena metode dan model pembelajaran yang disampaikan pendidik kurang tepat dan masih dominan menggunakan metode konvensional salah satunya metode ceramah dimana proses pembelajaran hanya berpusat pada pendidik (*teacher center*) saja.

Melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* pada subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” peserta didik mampu menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung serta meningkatnya pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran. Sehingga akan terciptanya kondisi dan suasana belajar mengajar yang kondusif, aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.